



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Implementasi Program Jenesys 2.0 *Batch Media* Sebagai
Bagian Dari Kerangka Diplomasi Budaya Jepang
Terhadap Indonesia Pada Tahun 2014

Skripsi

Oleh

A. Aisyah Sapina Safran

2013330144

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Implementasi Program Jenesys 2.0 *Batch Media* Sebagai
Bagian Dari Kerangka Diplomasi Budaya Jepang
Terhadap Indonesia Pada Tahun 2014

Skripsi

Oleh

A. Aisyah Sapina Safran

2013330144

Pembimbing

Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : A. Aisyah Sapina Safran
Nomor Pokok : 2013330144
Judul : Implementasi Program Jenosys 2.0 Batch Media Sebagai Bagian Dari
Kerangka Diplomasia Budaya Jepang Terhadap Indonesia Pada Tahun 2014

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 10 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

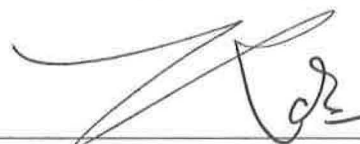
Ketua sidang merangkap anggota

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.

: 

Anggota

Albert Triwibowo, S.IP., MA.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : A. Aisyah Sapina Safran

NPM : 2013330144

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Implementasi Program Jenesys 2.0 *Batch Media*
Sebagai Bagian Dari Kerangka Diplomasi Budaya
Jepang Terhadap Indonesia Pada Tahun 2014

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2018

METERAI
TEMPEL
00330AEF823208493
6000
ENAM RIBU RUPIAH
A. Aisyah Sapina Safran

ABSTRAK

Nama : A. Aisyah Sapina Safran

NPM : 2013330144

Judul : Implementasi Program Jenesys 2.0 *Batch Media* Sebagai Bagian dari Kerangka Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Pada Tahun 2014

Indonesia dan Jepang merupakan negara yang memberdayakan *soft power*-nya seperti budaya dan masyarakat demi mencapai kepentingan nasional. Sebagai instrumen utama adalah diplomasi publik dan diplomasi budaya, keduanya menjadikan penduduk lokal sebagai aktor utama dalam menjalankan pertukaran kebudayaan sebagai dasar setiap kegiatannya. Salah satu contoh kegiatan tersebut adalah Jenesys 2.0 *Batch Media* pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang pengaruh implementasi program tersebut dalam menjalankan pertukaran kebudayaan demi mencapai kesepahaman bersama terkait citra negara. Selain itu, juga dibahas mengenai pemberdayaan pemuda pemudi asal Indonesia dan penduduk lokal sebagai tokoh utama proses tersebut. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana implementasi program Jenesys 2.0 *batch media* sebagai bagian dari kerangka diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia pada tahun 2014?”. Pertanyaan tersebut dijawab menggunakan persepektif -liberalisme sehubungan dengan peran aktor non negara dalam hubungan diplomasi, konsep implementasi dan kepentingan nasional terkait citra negara, serta teori diplomasi publik dan diplomasi budaya sebagai dasar utama program. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa respon peserta terhadap pengalaman nyata selama menjalani Jenesys 2.0 *batch media* merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan citra negara. Interaksi dengan penduduk lokal serta partisipasi dalam kegiatan kebudayaan memperlihatkan daya tarik Jepang sehingga pandangan peserta mengenai negara semakin baik. Selain itu, tindakan konkrit terkait penyebaran informasi mengenai Jepang setelah kembali ke Indonesia juga membawa pengaruh besar terhadap hal tersebut.

Kata Kunci: Jepang, Indonesia, diplomasi, budaya, Jenesys, pelajar, masyarakat

ABSTRACT

Name : A. Aisyah Sapina Safran

NPM : 2013330144

Title : *Implementation of Jenesys 2.0 Batch Media as a Part of Japan's Cultural Diplomacy Framework Towards Indonesia in 2014*

In the process of achieving their national interests, Indonesia and Japan utilize every single resource they have to ensure the possibility of gaining their needs. One of them is the soft power that both countries possess, which is society and its culture. Public diplomacy and cultural diplomacy are two of many diplomacies that use them as their main instrument. Through interactions between citizens from both countries, Japan and Indonesia can form diplomatic activities based on cultural exchange. One of the examples is the Jenesys 2.0 programme batch media in 2014. This research aims to explain the impact of said program in performing an exchange of culture as a means to gain national interest regarding the image of a country. The empowerment of Indonesian youths and local citizens from Japan as main actors will also be emphasized. The main objective of this research is to answer the question of "How did Japan implement the Jenesys 2.0 programme batch media as a part of its cultural diplomacy framework towards Indonesia in 2014?". In order to come up with the answer, the writer uses a neo-liberalism perspective regarding the role of non-state actors in diplomacy, concepts of implementation and national interest related to a country's image, and also public diplomacy and cultural diplomacy theories. The result indicates that the participants' responses based on their experiences while joining the Jenesys 2.0 batch media are the main factor in increasing a country's image. Interactions with local citizens and participation in cultural activities have displayed Japan's attractions and improved participants' opinions regarding the country's image. Aside from that, their concrete actions in spreading information regarding Japan and its society after going back to Indonesia also gave a big influence.

Keywords: Japan, Indonesia, diplomacy, culture, Jenesys, youths, citizen

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Jenesys 2.0 *Batch Media* Sebagai Bagian Dari Kerangka Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Pada Tahun 2014”. Penulisan merupakan syarat kelulusan dari jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini membahas bagaimana implementasi program Jenesys 2.0 *batch media* yang dilaksanakan pada Oktober 2014 lalu sebagai diplomasi budaya antara Jepang dan Indonesia agar tercipta kesepahaman bersama mengenai kebudayaan demi mencapai kepentingan nasional terkait citra negara dan peran aktor non-negara dalam prosesnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki tulisan ini sangat dibutuhkan. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si atas segala masukan dan kesabarannya dalam membimbing penulis hingga skripsi ini selesai. Terima kasih juga orang tua dan keluarga tercinta, serta teman-teman yang selalu mendukung selama proses penulisan.

Bandung, 4 Januari 2018

A. Aisyah Sapina Safran

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada **ALLAH SWT** atas segala berkat dan karunia yang diberikan-Nya, Saya dapat menyelesaikan skripsi ini... Thank You Almighty God! **ALLAHUAKBAR**

Selanjutnya.... My dearest parents, **Daddy Safran** and **Mommy Herly!** Thank you so much for all the support selama nulis skripsi ini! I know I may not be the best daughter but I will always strive to be one you could be proud of.. to all of my siblings, **Sasa, Andi dan Indi**, FINALLY SAUDARAMU INI SARJANA! Alhamdulillah terima kasih atas words of encouragement terutama ketika aku lagi down dan mulai depresi... terima kasih udah mau nemenin aku dalam segala aktivitas pelepas stress (all the food, food, and FOOD) you guys are **DA BEST!**

Untuk keluarga besar **C59+2** family, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian yang udah bantuin, nemenin, makan bareng, nangis bareng, travel bareng sama aku selama proses penulisan ini... buat **sepupu-sepupu (para unnie, oppa, dan dongsaeng)** temen seperjuangan Mobile Legend dan travel mate Korea, you guys don't know how much that moments kept me strong for 4,5 years.. This **BIG** family kept me going for so long and you guys have been my source of inspiration, mudah-mudahan kalo lanjut sekolah lagi masih tetep **BIG** and **STRONG** yaaaah...

To **Nazly Bintang Paquita Marco** (YOU DESERVE A PARAGRAPH OF YOUR OWN GURL) temen seperjuangan skripsi yang selalu bersama dalam setiap suasana (di bene, di kosan, di manapun itu..) thank you so much for being there for me all this time.. aku yakin tanpa dirimu skripsi ini tak akan beres... (LITERALLY) terima kasih karena udah manggil aku Mas-Dos (Mahasiswa Dosen) and you should know that you are my Mas-Dos too! Btw gue utang makanan yah ama lo... keep strong, cepet rebes skripsinya dan **SALAM BU DEWI.**

Kepada yang terhormat **Paulus Yohanes Nur Indro (or Mas Nur)** yang sudah sabar menemani dan membimbing Saya selama penulisan skripsi ini... you truly are a saint to me... Terima kasih banyak mas udah nemenin saya hingga saya lulus, meladenis segala WA saya yang mengganggu... saya mohon maaf mas kalo saya mungkin tidak dapat memenuhi ekspektasi mas... mudah-mudahan kita bisa ketemu lagi dan saya dapat di bimbing mas lagi! Jaga kesehatan maaaas...

Kepada **teman-teman seperjuangan Hubungan Internasional UNPAR** (kalian terlalu banyak untuk ku sebut satu-satu.. maafkan aku girls and guys ☺) words can't describe how much I love you guys... ga kerasa udah 4 tahun lebih kita ketemu dan udah banyak cerita kita bagi-bagi bareng... ada pertemuan ada perpisahan, tapi apapun itu udah menciptakan Yaya yang sebigini rupa... I'll always remember you guys! Mudah-mudahan kita bisa selalu sama-sama dan saling inget yaaah dimanapun kita berada nantinyaa

To my besties back in Makassar **NOESTALGIA** yang udah bareng-bareng dari SD Kelas 1 THANK YOU SO MUCH FOR YOUR SUPPORT! Terutama **Misa Amira Azwar** my forever besties one that I could always count on, you have been an angel to all of us and (truthfully) we don't deserve that. You have been our mother, protector, best friend since god knows how long... kalian semua akan selalu menjadi sumber inspirasi gue!

Kepada dosen penguji Mas Abe dan Mas Giandi, terima kasih banyak Mas atas saran dan tambahan mas... saya sangat berterima kasih kepada kalian yang sudah menuntun saya selama sidang sehingga saya mengerti dan tidak panik... Sekali lagi terima kasih banyak mas....

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.2.3 Pembatasan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1 Metodologi Penelitian.....	20
1.6.2 Jenis Penelitian	20
1.6.3 Teknik Pengumpulan data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II.....	23
DINAMIKA HUBUNGAN DIPLOMASI JEPANG DAN INDONESIA	23
2.1 Sejarah Hubungan Jepang dan Indonesia	23
2.1.1 Periode Perang Dunia Kedua.....	25
2.1.2 Periode Pasca Perang Dunia Kedua.....	28
2.2 Hubungan Diplomasi Formal Jepang dan Indonesia.....	32
2.2.1 <i>Official Development Assistance (ODA)</i> untuk Indonesia	34
2.2.2 <i>Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement</i>	35
2.3 Hubungan Diplomasi Publik Jepang dan Indonesia	36
2.3.1 <i>Jakarta Japan Matsuri</i>	37
2.3.2 <i>ASEAN-Japan Youth Forum 2015</i>	37
2.4 Hubungan Diplomasi Budaya Jepang dan Indonesia	38
2.4.1 <i>Anime Festival Asia Indonesia (AFAID)</i>	41
2.4.2 <i>ASEAN Youth Creative Industry Fair</i>	42
BAB III	43
Program Jenesys.....	43
3.1 <i>Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths (Jenesys)</i>	43
3.1.1 <i>Acceptance Programme (Invitation)</i>	45
3.1.2 <i>Dispatch Programme</i>	46
3.1.3 <i>Exchange Programme</i>	47
4.1 <i>Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths 2.0</i>	48
4.1.1 <i>Invitation Programme</i>	50
4.1.2 <i>Dispatch Programme</i>	51

3.2	Keterlibatan <i>Japan Foundation</i> Dalam Menjalankan Jenesys	51
3.3	<i>Japan International Cooperation Center</i> Sebagai Penanggung Jawab Utama Jenesys	54
3.3.1	<i>Overseas Student Program</i>	56
3.3.2	<i>International Exchange Program</i>	57
BAB IV	58
	Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Melalui Implementasi Jenesys 2.0 <i>Batch Media</i> Tahun 2014.....	58
4.1	Implementasi Program <i>Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths 2.0</i>.....	59
4.2	<i>Batch Media</i> Tahun 2014	63
4.2.1	Orientasi Setelah Tiba di Jepang	64
4.2.2	Kunjungan ke Perusahaan Jepang.....	65
4.2.3	Kunjungan Kehormatan ke Pemerintah Daerah dan Industri Lokal.....	68
4.2.4	Praktik Budaya dan Sub-kultur Jepang.....	70
4.2.5	Kunjungan ke Institut Pendidikan	74
4.2.6	Home Stay di Rumah Penduduk.....	78
4.2.7	<i>Workshop</i> dan Presentasi Hasil Akhir	81
BAB V	85
	KESIMPULAN.....	85
	DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR SINGKATAN

AFAID	<i>Anime Festival Asia Indonesia</i>
AIU	<i>Akita International University</i>
ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
CIDA	<i>Canadian International Development Agency</i>
EAS	<i>East Asia Summit</i>
EPA	<i>Economic Partnership Agreement</i>
FY2012	<i>Fiscal Year 2012</i>
GTZ	<i>German Organisation for Technical Cooperation</i>
IDB	<i>Islamic Development Bank</i>
ISYF	<i>Indonesian Student Youth Forum</i>
JAIF	<i>Japan Atomic Industrial Forum</i>
Jenesys	<i>Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths</i>
JICA	<i>Japan International Cooperation Agency</i>
JICE	<i>Japan International Cooperation Center</i>
JJM	<i>Jakarta Japan Matsuri</i>

MALARI	Malapetaka Limabelas Januari
ODA	<i>Official Development Agency</i>
SAARC	<i>South Asian Association for Regional Cooperation</i>
SPARC	<i>Scholarly Publishing and Academy Resources Coalition</i>
UNDP	<i>United Nations Development Programme</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat izin KOMINFO untuk mengikuti Jenesys 2.0

Lampiran 1.2 Lampiran daftar peserta Jenesys 2.0 Batch Media 2014

Lampiran 1.3 Foto Peserta Jenesys 2.0 Batch Media 2014

Lampiran 1.4 Foto panitia Jenesys 2.0 Batch Media 2014 menyampaikan materi orientasi

Lampiran 1.5 Foto peserta Jenesys 2.0 Batch Media 2014 melakukan aktivitas membuat artikel koran Jepang

Lampiran 1.6 Foto ketua panitia Jenesys 2.0 Batch Media 2014 dengan perwakilan *Akita International University*

Lampiran 1.7 Foto peserta menyebrangi jalan di daerah *Kakunodate Bukeyashiki*

Lampiran 1.8 Foto Wali Kota Akita menyambut peserta Jenesys 2.0 Batch Media 2014

Lampiran 1.9 Foto peserta mempresentasikan hasil akhir pada kegiatan *workshop*

Lampiran 1.10 Foto penerimaan sertifikat diwakili oleh ketua grup Jenesys 2.0 Batch Media

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses pencapaian kepentingan nasional, sebuah negara akan memanfaatkan berbagai cara sebagai upaya untuk mencapai kepentingan tersebut. Terdapat berbagai macam sumber daya yang dapat digunakan oleh negara sebagai alat untuk mencapai sebuah kepentingan nasional. Sumber daya tersebut berasal dari dalam negara sendiri. Terkadang interaksi melalui jalur diplomasi antar negara sangat diperlukan dalam proses pencapaian kepentingan apabila negara tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara satu arah. Sebagian besar kepentingan tersebut dicapai melalui jalur kerja sama ekonomi, jalur militer, hingga jalur politik. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tidak hanya *hard power* seperti militer atau politik yang menjadi alat diplomasi. Budaya dan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan *soft power* juga sangat diperlukan dalam menjalankan diplomasi publik.¹

Sebagai salah satu pendekatan *soft power* yang dijalankan oleh sebuah negara, kesejahteraan masyarakat domestik dan pengenalan budaya lokal oleh masyarakat global menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan diplomasi suatu negara. Selain itu, citra suatu negara tidak jarang dikaitkan dengan budaya yang dimilikinya serta warga negara yang bermigrasi ke negara lain. Sebagai salah satu faktor penting dalam

¹ Nye, Joseph S. "Soft Power and Cultural Diplomacy," *Soft Power, Public Diplomacy Magazine* Januari 1, 2010, diakses pada 31 Januari 2017, <http://www.publicdiplomacymagazine.com/soft-power-and-cultural-diplomacy/>

sebuah negara, masyarakat sebagai sebuah entitas dalam pembentukan negara dan keunikan budaya yang dianut telah menjadi ciri khas negara tersebut di dunia internasional. Dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bernegara ini telah menjadi sebuah *soft power* yang digunakan sebagai instrumen penting dalam menjalin salah satu jalur diplomasi publik, yaitu diplomasi budaya. Kekuatan masyarakat dan budaya dalam melaksanakan diplomasi budaya telah menjadi salah satu sorotan dalam studi hubungan internasional. Hal ini disebabkan munculnya kekuatan baru, dimana pengaruh *soft power* sebuah negara yang hingga kini terus berkembang di komunitas internasional.² Momentum ini tidak hanya dipergunakan untuk menonjolkan budaya serta masyarakatnya untuk menarik perhatian dunia melainkan untuk mencapai kepentingan nasional negara tersebut.

Perlu diketahui bahwa dengan terpengaruhnya citra negara menjadi lebih baik bukan berarti upaya dan masalah yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut berakhir begitu saja. Terdapat beberapa alasan mengapa pembentukan citra negara menjadi masalah yang dapat diteliti walaupun telah tercapai tujuan adalah terdapat. Pertama, latar belakang yang mempengaruhi citra negara di mata negara lain yang sangat berbeda-beda sehingga upaya dan strategi yang digunakan akan sangat dipengaruhi oleh inti permasalahan tersebut. Kedua, setiap upaya pembentukan citra negara memiliki metode yang berbeda-beda dan menggunakan sarana yang sangat beragam sesuai dengan target. Selain itu, dalam setiap proses pembentukan citra negara terdapat anomali yang bisa menjadi sebuah permasalahan baru yang dapat diteliti.

² Bukh, Alexander. "Revisiting Japan's Cultural Diplomacy: A Critique of the Agent-Level Approach to Japan's Soft Power," *Asian Perspective* 38 (2014), diakses pada Januari 31, 2016.

Kementerian Luar Negeri Jepang bekerja sama dengan *Japan Foundation* untuk menjalankan beberapa program dan menciptakan citra Jepang yang baik dimata dunia internasional. Program tersebut bertujuan untuk mendorong *national branding* dari seluruh Jepang, meningkatkan pemahaman publik internasional mengenai seluk beluk Jepang. Diharapkan melalui program-program yang terbentuk akan tercipta individu serta komunitas *pro-Japan* yang kedepannya dapat membuka akses bagi komunitas internasional yang ingin mengikuti program pertukaran pelajar ke Jepang.³ Sebelumnya telah banyak upaya diplomasi budaya yang digunakan oleh Jepang. Salah satunya yaitu “*Cool Japan*” yang merupakan strategi dari Kementerian Ekonomi dan Perindustrian milik Jepang sebagai salah satu bentuk pengenalan industri kreativitas baik di luar maupun dalam negeri.⁴ Selain itu, Kementerian Luar Negeri Jepang, dalam misinya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya Jepang, juga menggunakan *pop-culture* seperti *Anime* dan *Manga*, serta budaya dan seni tradisional Jepang sebagai sarana utama dalam menjalankan diplomasi budaya dengan menargetkan generasi muda yang hingga saat ini masih sangat dikenal masyarakat internasional.⁵ Program pertukaran pelajar yang menargetkan pelajar di dunia agar bisa datang ke Jepang menjadi fokus utama dari agenda diplomasi budaya ini dan telah menjadi bagian dari proses *Cultural Exchange* Jepang dengan dunia internasional.

Salah satu program *Cultural Exchange* yang menjadi bagian dari kerangka diplomasi Jepang adalah *Jenesys* atau *Japan-East Asia Network of Exchange for*

³ Bukh, *Op.cit.*, hal.306

⁴ Nagata, Kazuaki. “Exporting Culture via ‘Cool Japan,’” *The Japan Times*, Mei12, 2012, diakses pada 31 Januari 2017, <http://www.japantimes.co.jp/news/2012/05/15/reference/exporting-culture-via-cool-japan/#.WJCgprZ96DV>.

⁵ “Pop-Culture Diplomacy,” Ministry of Foreign Affairs of Japan Official Website, Agustus 14, 2014, diakses pada 31 Januari 2017, <http://www.mofa.go.jp/policy/culture/exchange/pop/index.html>.

Students and Youths yang bertujuan untuk menciptakan sebuah fondasi solidaritas yang kuat di kawasan Asia melalui pertukaran pelajar dengan skala besar dengan tiga tipe program spesifik; *Acceptance (invitation)*, *Dispatch*, dan *Exchange*.⁶ Program ini mengundang berbagai pelajar dari seluruh penjuru Asia untuk datang ke Jepang dan belajar mengenai kebudayaan, masyarakat, serta pendidikan di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Hubungan antara Jepang dan Indonesia telah berlangsung sejak masa penjajahan pada periode perang dunia kedua. Hal ini sangat mempengaruhi relasi antara kedua negara yang pada awalnya penuh dengan ketegangan dan konflik mengingat perilaku terhadap masyarakat Indonesia semasa penjajahan Jepang. Setelah perang dunia berakhir, kerugian yang dialami menyebabkan keduanya disibukkan oleh upaya pembangunan negara. Kesempatan ini digunakan oleh kedua negara untuk bertemu kembali melalui pertemuan antara Presiden Soekarno dan Kaisar Hirohito.⁷ Tujuannya adalah membentuk hubungan diplomasi dan kerja sama dalam bidang ekonomi. Harapannya, keduanya dapat membangun sebuah relasi yang baik dengan saling memberikan pertolongan dalam upaya pembangunan negara. Sejak saat itu, kedua negara telah banyak memberikan bantuan kepada satu sama lain melalui *ODA*, impor teknologi dan sumber daya alam, pelatihan tenaga kerja, dan lain sebagainya. Relasi antara Jepang dan Indonesia kemudia mendapatkan tantangan di tahun 1970an,

⁶ “What Is JENESYS Programme?,” JICE JENESYS Programme, diakses pada Januari 31, 2017, <http://sv2.jice.org/Jenesys/e/about-Jenesys/about-program/>.

⁷ Hendijo. “Prof.Aiko Kurasawa (2): Jepang berubah Setelah Sukarno Hina AS,” Arsip Indonesia. Diakses pada 12 September 2017. <http://arsipindonesia.com/bincang/prof-aiko-kurasawa-2-jepang-berubah-setelah-sukarno-hina-as/>

pada peristiwa Malapetaka Lima Belas Januari dimana kedatangan Perdana Menteri Tanaka Kakuei memicu tindakan demonstrasi oleh para mahasiswa di Jakarta.⁸ Mereka menganggap bahwa kerja sama ekonomi antara kedua negara merupakan upaya Jepang untuk memonopoli perekonomian lokal dan kembali menguasai Indonesia. Alasan utama dari terjadinya peristiwa ini adalah pemerintah yang kurang memperhitungkan respon masyarakat dan persepsi penduduk sekitar yang masih sangat dipengaruhi oleh sejarah antara kedua negara.

Kejadian Malari membuka mata kedua negara akan pentingnya pendekatan kepada masyarakat lokal dan mulai memberikan perhatian khusus kepada hal tersebut. Oleh karena itu, Jepang memutuskan untuk memberdayakan segala sumber daya yang ia miliki agar dapat mengubah pandangan tidak hanya Indonesia, tetapi juga komunitas internasional terhadap negaranya. Untuk mempengaruhi persepsi masyarakat, pemerintah di Tokyo memilih untuk menggunakan informasi terkait Jepang yang sesungguhnya dalam kebudayaan yang mereka miliki. Sebagai aktor utama, mereka memberdayakan penduduk lokal untuk menciptakan sebuah kesepahaman bersama terkait informasi mengenai negara satu sama lain. Sejak saat itu, hubungan diplomasi yang dilakukan oleh Jepang semakin lekat dengan interaksi antar warga negara masing-masing dan pertukaran kebudayaan di dalamnya; salah satunya dengan Indonesia. Berbagai macam program telah dilaksanakan oleh keduanya untuk memastikan persepsi masyarakat yang mempengaruhi citra negara menjadi lebih baik. Upaya tersebut telah berjalan sejak awal hubungan diplomasi antara kedua negara. Seiring dengan berjalannya waktu, hal ini kemudian membentuk sebuah *pattern* yang dipengaruhi oleh kepentingan negara untuk menciptakan citra

⁸ Aliansyah, Muhammad Agil. "Malari, Perlawanan Terhebat Pertama Terhadap Orde Baru," Merdeka.Com. diakses pada 15 September 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/malari-perlawanan-terhebat-pertama-terhadap-orde-baru-hariman-dan-malari-1.html>

yang baik sesuai dengan kebutuhan negara pada saat itu. Dalam pola yang muncul tersebut, terdapat beberapa anomali seperti respon masyarakat dan tren yang sedang berlangsung yang kemudian melahirkan permasalahan baru.

Pada tanggal 18 Januari 2013, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe, mengunjungi Indonesia untuk membentuk kerja sama dalam program pertukaran pelajar antara Jepang dan negara-negara ASEAN yang dikenal dengan nama *Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths 2.0* atau lebih dikenal dengan Jenesys 2.0.⁹ Program ini merupakan salah satu bagian dari kerangka diplomasi budaya yang dijalankan oleh Kementerian Luar Negeri Jepang sebagai pengganti Jenesys yang berjalan selama 5 tahun sejak tahun 2007 dan merupakan program pertukaran pelajar yang diharapkan dapat menjembatani Jepang dan negara-negara di kawasan Asia, salah satunya adalah Indonesia. Berlangsung sejak bulan Maret 2013, program ini didanai oleh pemerintah Jepang dengan tujuan revitalisasi ekonomi dan memaparkan pengertian yang lebih dalam mengenai budaya dan nilai-nilai moral Jepang. Peserta program Jenesys 2.0 diharapkan dapat menyebarkan serta membagikan pengalamannya selama mengikuti program pertukaran kepada komunitas internasional melalui media sosial ketika kembali ke negara masing-masing secara aktif.¹⁰

Bekerja sama dengan pemerintah lokal, sekolah dan organisasi pertukaran pelajar internasional setempat, *Japan International Cooperation Centre (JICE)* selaku badan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan Jenesys 2.0 berencana untuk

⁹“JENESYS 2.0,” Ministry of Foreign Affairs of Japan, Mei 15, 2013, diakses pada 3 Mei 2017, http://www.mofa.go.jp/region/page24e_000001.html

¹⁰ “About JENESYS 2.0,” JENESYS 2.0, diakses pada 3 Februari 2017, <http://sv2.jice.org/Jenesys2kakehashi/e/aboutproject.htm>.

mengundang sekitar 14.000 orang pelajar yang berasal dari 25 negara ke Jepang dalam waktu dua tahun dan mengirim pelajar yang berasal dari Jepang ke 12 negara di Asia. Melalui program invitasi dan pengiriman pelajar, JICE berharap dapat memperkenalkan daya tarik Jepang, juga mendorong generasi muda masa kini agar memiliki visi yang lebih luas serta memperkuat hubungan lintas negara.¹¹

Misi budaya Jepang berorientasi pada agenda diplomasi publik Jepang yang dikeluarkan oleh Kementerian Luar Negeri Jepang. Agenda ini terdiri atas beberapa sub agenda, dimana salah satunya adalah *Public Relation Abroad*.¹² Tujuan dari agenda diplomasi publik pada awalnya didasarkan pada peningkatan pariwisata serta pembentukan hubungan diplomasi antar Jepang dengan negara-negara di dunia serta organisasi internasional. Selain itu, Kementerian Luar Negeri Jepang juga secara efektif menyampaikan kebijakan luar negeri Jepang dan menyediakan informasi umum terkait Jepang kepada komunitas internasional. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah masyarakat internasional yang memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya lokal disana. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah lokal juga berharap melalui Jenesys ini persepsi penduduk Indonesia juga dapat terpengaruhi sehingga citra Jepang menjadi semakin baik dimata mereka. Kementerian Luar Negeri Jepang menyuplemen upaya-upaya ini dengan melibatkan kelompok pembuat kebijakan dan ahli opini dari negara-negara lain.¹³

Strategi diplomasi publik Jepang yang berorientasi pada *Public Relation Abroad* kemudian diperbaharui dengan menambahkan beberapa sub agenda baru

¹¹ *ibid.*

¹²“Public Diplomacy,” Ministry of Foreign Affairs of Japan, diakses pada 3 Februari 2017, http://www.mofa.go.jp/policy/culture/public_diplomacy.html.

¹³ Ministry of Foreign Affairs of Japan. Op.cit.

seperti *Cultural Exchange*.¹⁴ Sub agenda ini lebih berorientasi pada penggunaan budaya serta masyarakat sebagai faktor pelopor jalur diplomasi baru yaitu diplomasi budaya. Diplomasi budaya yang didasarkan pada *Cultural Exchange* juga bertujuan meningkatkan tingkat pariwisata dan pemahaman mengenai budaya Jepang. Tetapi strategi ini belum berhasil, terlihat dari kasus *Cool Japan* pada awal abad ke-21 sebagai strategi *pop-culture diplomacy* yang dijalankan Kementerian Luar Negeri Jepang.

Koichi Iwabuchi, profesor studi media dan budaya dan direktur *Asia Institute* di *Monash University*, dalam tulisannya yang berjudul “*Pop-Culture Diplomacy in Japan: Soft Power, Nation Branding and the Question of the ‘International Cultural Exchange’*”, menuliskan bahwa strategi *pop-culture* dapat memberikan pemahaman mengenai Jepang kepada komunitas internasional, tetapi sebagai sebuah inisiasi diplomasi publik, strategi ini belum bisa dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan utamanya yaitu mendalami proses pertukaran budaya. Tulisan Iwabuchi menyebutkan bahwa akar dari permasalahan terdapat pada cara proyeksi budaya Jepang milik pemerintah yang lebih bersifat satu arah. Oleh karena itu, ia mengusulkan adanya sebuah dialog lintas negara, *people to people exchange* dan sebuah pemahaman publik terkait perbedaan yang berasal dari dalam dan luar batas negara yang dapat memperkuat *soft power* Jepang dan meningkatkan daya tarik budaya Jepang.¹⁵ Hal inilah yang menyebabkan penambahan *People to People Exchange* dalam sub agenda diplomasi budaya yang dijalankan oleh Kementerian Luar Negeri Jepang. Kesadaran akan dibutuhkannya sebuah dialog antar negara melalui interaksi langsung ini juga

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ “Pop Culture Diplomacy in Japan,” USC Center on Public Diplomacy, Juli 30, 2015, diakses pada 3 Februari 2017, <http://uscpublicdiplomacy.org/story/pop-culture-diplomacy-japan>

memberikan sebuah jalur serta tujuan baru bagi diplomasi budaya Jepang, salah satunya kepada Indonesia.

Melalui pemahaman langsung dalam *People to People Exchange*, tidak hanya sebuah proses pertukaran budaya yang didapatkan, tetapi juga pengenalan mengenai pendidikan serta kehidupan masyarakat Jepang yang dapat lebih dimengerti dengan pengalaman secara langsung. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting dalam peningkatan citra negara dimata Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Luar Negeri Jepang membuat program yang dinamakan Jenesys, dengan harapan program ini akan menghasilkan sesuatu yang lebih konkrit dibanding program yang sudah ada sebelumnya. Keberhasilan program Jenesys kemudian menghasilkan Jenesys 2.0 sebagai program pembaharuan Jenesys. Keduanya memiliki tema yang berbeda untuk setiap periodenya. Salah satu temanya adalah “Media” yang berlangsung pada bulan Oktober 2014 lalu, dimana pada periode tersebut Jenesys 2.0 mengundang pelajar dari Indonesia, untuk berkunjung ke Jepang dan mengikuti rangkaian program yang telah diformulasikan oleh JICE selaku penanggung jawab. Dengan harapan ketika kembali ke negara asal, peserta dapat berbagi pengalaman selama menjalani pertukaran pelajar. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengetahui daya tarik budaya lokal yang dimiliki, serta kebiasaan dan kehidupan sehari-hari penduduk. Melalui kegiatan yang dilakukan selama program, dapat tercipta sebuah kesepahaman bersama terkait pandangan dunia terhadap Jepang yang mempengaruhi peningkatan citra negara.

1.2.2 Perumusan Masalah

“Bagaimana implementasi program Jenesys 2.0 batch media sebagai bagian dari kerangka diplomasi budaya Jepang ke Indonesia pada tahun 2014?”

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada implementasi program Jenesys, khususnya Jenesys 2.0 sebagai bagian dari kerangka diplomasi budaya Jepang. Jenesys 2.0 sebagai program pemerintah Jepang untuk pertukaran pelajar. Penelitian ini akan menggunakan material yang diperoleh penulis melalui pertukaran pelajar Jenesys 2.0 *Batch Media* yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2014, dimana penulis mengikuti program pada periode tersebut, dan 10 bulan masa pengawasan *after-program project* yang dilakukan oleh pihak JICE hingga Agustus 2015.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program Jenesys 2.0 sebagai bagian dari kerangka diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia pada tahun 2014. Serta mengenal lebih jauh mengenai program dan kegiatan yang dilakukan dalam mempengaruhi citra negara melalui perspektif peserta.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai upaya diplomasi budaya Jepang agar dapat berkontribusi dalam upaya diplomasi budaya negara dengan cara ikut serta dalam program budaya pemerintah. Memberi kontribusi terhadap kepustakaan Hubungan Internasional berkaitan dengan Jenesys dan diplomasi budaya Jepang.

1.4 Kajian Literatur

Perkembangan jaringan informasi dan telekomunikasi global memelopori munculnya berbagai instrumen atau komponen diplomasi yang lebih bersifat publik dalam interaksi hubungan internasional. Instrumen dan komponen ini kemudian digunakan oleh pemerintah ini disebut dengan diplomasi multi jalur.¹⁶ Budaya dan masyarakat sendiri telah digunakan oleh pemerintah sebagai instrumen diplomasi dengan tujuan membentuk sebuah hubungan lintas negara yang lebih intim melalui interaksi antar masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, menjalin sebuah proses pertukaran budaya dengan harapan terciptanya sebuah pemahaman yang lebih dalam, serta mencari sebuah kesamaan mengenai pandangan di dalam norma serta budaya yang dianut masing-masing.

Masyarakat dan budaya memiliki peran yang cukup penting dalam hubungan diplomasi yang dimiliki suatu negara. Kajian literatur pertama diambil dari buku *Geopolitics and Soft Power: Japan's Cultural Policy and Cultural Diplomacy in Asia* karya Nissim Kadosh Otmazgin. Pada bagian *Why Do States Have Cultural Policy*, Otmazgin menjelaskan pengaruh adanya kesamaan dalam budaya terhadap tujuan diplomatis dan ekonomi negara, serta bagaimana diplomasi budaya dapat dilaksanakan, tidak hanya oleh negara, tetapi juga oleh aktor non-negara. Dalam buku ini dituliskan bahwa terdapat berbagai macam tujuan dari terciptanya kebijakan pemerintah terkait budaya, seperti penyebaran nilai dan tradisi lokal, pembangunan masyarakat global melalui kesepahaman bersama, serta memobilisasi komunitas internasional dengan menekankan adanya kesamaan dan warisan budaya yang sama. Salah satu contoh yang digunakan oleh Otmazgin adalah penggunaan *Cool Japan*

¹⁶ Diplomasi multi jalur mengacu pada diplomasi yang memanfaatkan banyak jalur diluar pemerintah serta diplomasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu untuk mencapai sebuah resolusi konflik. Lihat <http://www.beyondintractability.org/essay/multi-track-diplomacy>.

sebagai alat untuk mengekspor budaya lokal dan menciptakan citra baik di mata dunia.¹⁷

Interaksi secara langsung atau *people-to people exchange* yang dilakukan oleh masyarakat internasional dalam proses pertukaran budaya dapat memberikan sebuah pengalaman serta pemahaman yang lebih dalam. Kajian literatur kedua diambil dari buku *Global Citizen: Social Movements and the Challenge of Globalization* yang ditulis oleh Marjorie Mayo. Pada bab *People-to-People Exchange* dalam buku ini, Mayo menjelaskan bahwa metoda *people-to-people exchange* merupakan sebuah strategi yang digunakan dalam menciptakan sebuah komunikasi antar masyarakat yang dapat mempengaruhi citra negara. Dengan membuka ruang untuk berbicara dan refleksi diri serta berbagi pengalaman, masyarakat dapat menemukan banyak persamaan dan belajar mengenai keragaman budaya sehingga menciptakan sebuah lingkungan dengan toleransi dan empati yang cukup tinggi. Oleh karena itu, hubungan diplomasi antar negara dapat berjalan lebih baik serta membangun kepercayaan antar pihak yang terkait sehingga proses pencapaian kepentingan nasional dapat berjalan dengan lancar. Salah satu contoh yang digunakan dalam buku ini adalah bagaimana SPARC (*the Scholarly Publishing and Academic Resources Coalition*) mengembangkan metode *exchange* sebagai ruang untuk bertukar pikiran dan informasi sehingga mempengaruhi citra negara India.¹⁸

Dalam proses pertukaran budaya yang dilakukan oleh masyarakat, dunia digital memiliki peran yang cukup penting sebagai alat untuk menyampaikan

¹⁷ Otmazgin, Nissim Kadosh. *Geopolitics and Soft Power: Japan's Cultural Policy and Cultural Diplomacy in Asia* (England: Routledge, 2012).

¹⁸ Mayo, Marjorie. "People-to-People Exchange," *Global Citizen: Social Movements and the Challenge of Globalization* (Canada: Canadian Scholars' Press, 2005) hal. 128.

informasi. Kajian literatur ketiga diambil dari buku *Naked Diplomacy: Power And Statecraft In The Digital Age* yang ditulis oleh Tom Fletcher. Pada bab berjudul *iDiplomacy*, Fletcher menjelaskan bagaimana teknologi era digital yang revolusioner serta jaringan informasi yang lebih maju dapat mempengaruhi hubungan diplomasi dan pemerintahan negara. Ia mengatakan bahwa hubungan diplomasi antar negara tidak bisa hanya mengandalkan cara lama dimana dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyampaikan sebuah informasi. Salah satu contoh yang dituliskan oleh Fletcher adalah penggunaan media sosial untuk siaran langsung percakapan diplomat mengenai krisis Libanon.¹⁹

Sejak lahirnya era yang di dominasi oleh media dan teknologi pada tahun 1980an, generasi muda yang berasal dari lapisan masyarakat internasional memiliki peran penting sebagai sebuah generasi digital. Kajian literatur keempat diambil dari penelitian mengenai penggunaan *interactive media* oleh generasi muda; Elza Dunkels, Gun-Marie Franberg, dan Camilla Hallgren dalam bukunya *Interactive Media Use and Youth: Learning, Knowledge Exchange and Behavior*. Pada bagian *Three Students' Responses To Media Literacy Education*, penulis menjelaskan pengaruh media kontemporer dalam proses pembelajaran dan pertukaran informasi sehingga terjalin interaksi dengan masyarakat internasional melalui media. Generasi muda sebagai aktor yang menggunakan media ini diharapkan dapat memperoleh serta memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Salah satu contoh yang

¹⁹ Fletcher, Tom. *Naked Diplomacy: Power And Statecraft In The Digital Age* (HarperCollins Publishers Limited, 2016).

digunakan dalam menggambarkan hal tersebut yakni penggunaan *website* seperti *YouTube* oleh pelajar untuk memperkenalkan budaya negara.²⁰

Dalam mengkaji implementasi Program Jenesys 2.0 sebagai bagian dari kerangka diplomasi budaya Jepang, keempat sumber literatur ini masing-masing dapat digunakan sebagai tolak ukur maupun sumber informasi. Buku *Geopolitics and Soft Power: Japan's Cultural Policy and Cultural Diplomacy in Asia* akan mengkaji tujuan program Jenesys 2.0 dikaitkan dengan dasar-dasar adanya kebijakan budaya negara. Sedangkan buku *Global Citizen: Social Movements and the Challenge of Globalization* akan membantu mengkaji *people-to-people exchange* sebagai metoda dasar program Jenesys dan bagaimana metoda ini menjadi sesuatu yang penting dalam menjalankan hubungan diplomasi melalui masyarakat dan budaya. Buku *Naked Diplomacy* akan mengkaji upaya diplomasi budaya Jepang melalui Jenesys dengan memanfaatkan media dan teknologi canggih. Pemberdayaan masyarakat, khususnya kaum muda, sebagai peserta dari program Jenesys 2.0 serta penggunaan media oleh peserta tersebut sebagai sarana untuk bertukar informasi akan dikaji menggunakan buku *Interactive Media Use and Youth: Learning, Knowledge Exchange and Behavior*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa perspektif dalam Ilmu Hubungan Internasional yang dapat digunakan dalam menjelaskan sebuah fenomena yang bersifat domestik maupun internasional. Salah satunya yaitu perspektif Neo-Liberalisme yang merupakan turunan dari Liberalisme. Perspektif ini merupakan pandangan yang fokus pada hubungan setiap aktor yang bebas dalam melakukan kerjasama. Neo-liberalisme

²⁰ Elza Dunkels, Gun-Marie Franberg, and Camilla Hallgren, *Interactive Media Use and Youth: Learning, Knowledge Exchange and Behavior* (USA: IGI Global, 2011).

mendorong negara untuk dapat lebih berperan dalam menciptakan perdamaian dunia dengan menjalin hubungan lintas negara sehingga muncul rasa saling ketergantungan.²¹ Perspektif ini meyakini bahwa dengan banyaknya hubungan dan komunikasi antar negara, serta melalui pembentukan institusi lintas negara, maka komunitas internasional akan semakin kompleks. Selain itu, perspektif ini menekankan bahwa negara akan membentuk kerjasama internasional yang saling menguntungkan serta menghindari terjadinya suatu konflik. Perspektif Neo-Liberalisme menganggap bahwa negara bukan satu-satunya aktor yang berperan dalam hubungan antar negara. Terdapat banyak aktor non-negara yang turut berkontribusi dan berperan penting dalam hubungan internasional.²² Perspektif ini dapat digunakan dalam mengkaji peran pelajar yang berasal dari luar Jepang, organisasi yang terlibat, serta penduduk lokal lokasi yang didatangi selama Jenesys 2.0 dalam mencapai tujuan dilaksanakannya program.

Filosof perspektif Neo-Liberalisme, Robert Keohane dan Joseph Nye, berpendapat bahwa hubungan antar negara diwarnai oleh Interdependensi Kompleks yang menyebabkan Neo-Liberalisme seringkali disebut Liberalisme Interdependensi.²³ Teori interdependensi yang merupakan turunan dari perspektif ini mengacu pada adanya sebuah hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antar aktor yang terlibat dalam menjalin sebuah hubungan internasional. Negara tentu saja tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya hanya dengan menggunakan sumber

²¹ Rachmawati, Iva. "Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional," 2012, Yogyakarta: Aswaja Pressindo

²² Akbar, Helmi. "Perspektif Neorealisme Dan Neoliberalisme Dalam Teori Hubungan Internasional," April 02, 2014, diakses pada 20 Februari 2017, [http://helmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-97200-\(SOH201\)](http://helmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-97200-(SOH201)).

²³ Jackson, Robert. Sorensen, George. "Introduction to International Relations," 1999, Oxford University Press.

daya yang ia miliki. Oleh karena itu, diperlukan peran pihak luar untuk melengkapi hal tersebut melalui kerja sama. Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji ketergantungan yang muncul antara Indonesia dan Jepang dalam program Jenesys 2.0 untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing.

Diplomasi budaya Jepang merupakan kepentingan nasional yang berhubungan dengan pembentukan citra negara dimata komunitas internasional. Kepentingan nasional dalam hubungan internasional merupakan faktor terpenting bagi negara dalam membuat suatu keputusan. Segala kebijakan serta putusan yang dikeluarkan oleh negara semata-mata untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Menurut Oppenheim, konsep kepentingan nasional mengacu pada tujuan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan pada tingkat internasional, seperti preservasi kebebasan politik dan integritas teritorial. Komponen dari kepentingan nasional bersinambung dengan komponen keamanan nasional.²⁴ Kepentingan nasional secara garis besar terbagi atas empat; keamanan, kesejahteraan, ideologi, dan kejayaan. Kepentingan nasional dalam hal kejayaan dapat digunakan dalam mengkaji diplomasi budaya Jepang ketika berbicara mengenai pembentukan citra negara sebagai bentuk kejayaan suatu negara.²⁵

Dalam upaya menjalankan misi diplomasi budaya, Jepang memanfaatkan pengimplementasian program. Secara etimologis implementasi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan penyelesaian suatu pekerjaan

²⁴ Oppenheim, Felix E. "National Interest, Rationality, and Morality," *Political Theory Vol. 15(1987)*, hal.369-389.

²⁵ Ghaly, Farras. "Kepentingan Nasional Menjadi Salah Satu Konsep Dasar Hubungan Internasional," Oktober 04, 2013, diakses pada 20 Februari 2017, http://farras-ghaly-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-84907-SOH101.

dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.²⁶ Konsep Implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Hasil yang diperoleh dari proses implementasi dapat berupa peraturan, sebuah putusan, kebijakan, atau apapun yang menjadi tujuan dari proses implementasi tersebut.²⁷ Pengertian lain dari Implementasi oleh Van Meter dan Van Horn adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta demi mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan keputusan kebijakan.²⁸ Pendapat lain, seperti Mazmanian dan Sabatier yang mendefinisikan implementasi sebagai pelaksanaan kebijakan dasar berbentuk undang-undang atau keputusan penting yang dikeluarkan badan hukum. Proses implementasi berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan; yaitu pengesahan undang-undang, output kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan, hingga rekonstruksi kebijakan yang bersangkutan.²⁹

Terdapat dua jenis diplomasi yang digunakan dalam mengkaji implementasi Jenesys 2.0 *Batch Media*. Perlu diketahui bahwa keduanya bukan merupakan jalur diplomasi berdasarkan perspektif neo-liberalisme, melainkan teori yang terpisah. Diplomasi budaya merupakan turunan dari diplomasi publik yang dimiliki oleh suatu negara. Diplomasi publik mengacu pada meningkatnya peran aktor-aktor non-negara yang menyebabkan negara bukan lagi aktor utama dalam mencapai tujuan nasional serta membuka jalan bagi negosiasi antar pemerintah dan memanfaatkan keahlian, pengalaman, dan sumber daya untuk bekerja sama mempengaruhi nilai tawar

²⁶ http://media.unpad.ac.id/thesis/170720/2009/170520090004_2_8503.pdf diakses pada 20 Februari 2017.

²⁷ <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/546/jbptunikompp-gdl-arwindakus-27299-4-6.babii.pdf> diakses pada 20 Februari 2017.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Op.Cit.*,

pemerintah secara signifikan.³⁰ Diplomasi publik mempunyai tiga tujuan utama; yaitu menyelesaikan konflik dengan cara mengembangkan komunikasi, mengurangi ketegangan, kemarahan, ketakutan serta kesalahpahaman, dan sebagai jembatan bagi pemerintah dan masyarakat untuk bernegosiasi.³¹ Diplomasi yang menjadi turunan dari diplomasi publik mengacu pada hubungan organisasi non-pemerintah yang sifatnya tidak resmi disebut dengan diplomasi multi jalur. Salah satu jalur turunan diplomasi publik yang dapat digunakan untuk mengkaji program Jenesys 2.0 adalah diplomasi budaya.

Menurut Milton Cummings, diplomasi budaya merupakan sebuah pertukaran ide, informasi, kesenian dan berbagai aspek kebudayaan atau aktifitas budaya yang dilakukan oleh negara dan masyarakatnya untuk menciptakan suatu kesepahaman bersama.³² Definisi lain menjelaskan bahwa diplomasi budaya merupakan aktivitas diplomasi yang melibatkan agen-agen budaya yang terpilih, seperti kelompok seni dan budaya, untuk menarik minat masyarakat internasional demi mendukung kebijakan ekonomi suatu negara. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih banyak ditujukan kepada kaum muda sebagai calon pemimpin di masa depan agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan negara lain. Semakin meningkatnya interaksi budaya dari suatu negara dengan kaum muda di negara lain, maka dampak positif negara tersebut akan meningkat pula.³³ Teori lain yang dapat digunakan dalam mengkaji diplomasi

³⁰ Sukawarsini Djelantik, Op.Cit.,

³¹ *Ibid*, chap. Diplomasi Publik dan Peran Masyarakat Epistemik.

³² Kim, H.J. "Cultural Diplomacy as the Means of Soft Power in an Information Age," 2011, diakses pada 20 Februari 2017, http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/casestudies/Hwajung_Kim_Cultural_Diplomacy_as_the_Means_of_Soft_Power_in_the_Informati_on_Age.pdf.

³³ I Made W. S. Wardana et al., "PENGUNAAN BUDAYA POPULER DALAM DIPLOMASI BUDAYA JEPANG MELALUI WORLD COSPLAY SUMMIT," <file:///Users/aisyahsafran/Downloads/13475-25199-1-SM.pdf>

budaya Jepang melalui program Jenesys 2.0 adalah teori *nation branding*. *Nation Branding* merupakan sebuah percampuran elemen multi-dimensional yang menyediakan pemahaman mengenai keanekaragaman budaya dan relevansi bagi seluruh target audiensnya.³⁴ Pendekatan yang dilakukan oleh teori *Nation Branding* berpusat pada pembangunan citra suatu negara, sehingga menjadi sesuatu yang penting ketika membicarakan diplomasi publik suatu negara.³⁵

Kerangka pemikiran yang telah disebutkan sebelumnya dapat digunakan dalam membantu menjelaskan implementasi Program Jenesys 2.0 sebagai bagian dari kerangka diplomasi budaya Jepang. Perspektif Neo-Liberalisme dalam Ilmu Hubungan Internasional akan membantu penelitian ini mendeskripsikan implementasi program dengan cara mendalami pentingnya peran non-negara seperti kaum pemuda sebagai pelaku, dan bagaimana hal ini menjadi faktor pendorong terciptanya program Jenesys 2.0 sebagai kerangka diplomasi budaya Jepang. Teori interdependensi akan membantu mendeskripsikan adanya saling ketergantungan antara kedua negara yang terlibat dalam mencapai kepentingan nasional. Konsep mengenai kepentingan nasional terutama terkait kejayaan akan membantu penjelasan mengenai bagaimana hal-hal yang ingin dicapai oleh negara dapat terwujudkan melalui program. Konsep mengenai implementasi akan membantu menjelaskan pengertian dari implementasi Jenesys 2.0. Terdapat berbagai macam jenis diplomasi yang dijalankan oleh Jepang, dimana program ini sendiri merupakan bagian dari terusan diplomasi publik yaitu diplomasi budaya. Teori mengenai diplomasi publik dan diplomasi budaya akan membantu menjelaskan bagaimana kedua diplomasi ini menjadi elemen yang sangat penting bagi hubungan internasional Jepang, bagaimana keduanya mempengaruhi

³⁴ Keith Dinnie, *Nation Branding: Concepts, Issues and Practice* (Burlington: Elsevier, 2008). hal.15.

³⁵ Melissen, Jan. 2005. *The New Public Diplomacy*. Palgrave Macmillan. New York. hal.177.

proses terciptanya Jenesys 2.0 dan menjadi dasar dari setiap kegiatan serta aktivitas yang dilakukan. Teori *Nation Branding* akan mengaitkan bagaimana keseluruhan pelaksanaan program mempengaruhi citra negara dimata peserta.

1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan menganalisis data dan fakta sehingga menjadi suatu kesatuan guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam³⁶. Penelitian ini mengkonstruksikan realita-sosial dan memberikannya arti, fokus pada proses interaktif atau kejadian, serta melibatkan nilai secara spesifik.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan menggambarkan dan mendeskripsikan secara jelas mengenai suatu kejadian berdasarkan fakta dan dokumen-dokumen yang telah didapatkan secara objektif.³⁷ Penelitian akan menggambarkan kejadian yang sedang atau pernah berlangsung dan dideskripsikan sedemikian rupa agar dapat dimengerti.

³⁶“5 Jenis Metode Penelitian Kualitatif,” *Pakar Komunikasi Website*, diakses pada 15 Januari 2018, <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>

³⁷ “Definisi Metode Deskriptif,” *idtesis.com*, 4 Januari 2012, diakses pada 15 Januari 2018, <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>

1.6.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik studi kepustakaan dan *Participatory Action Research*. Teknik studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang diperlukan melalui buku, jurnal, laporan, website, dan *websites*.³⁸ Data yang digunakan dianggap memiliki informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dan berdasarkan fakta yang ada mengenai diplomasi budaya Jepang dan program Jenesys. *Participatory Action Research* adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat yang menjadi subjek penelitian.³⁹ Data yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan berdasarkan fakta yang nyata melalui partisipasi dan observasi dalam program Jenesys 2.0 *Batch Media* bulan Oktober 2014.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada Bab I, penulis akan menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah dari isu tentang diplomasi budaya Jepang dan program Jenesys dan kemudian diperdalam pada bagian identifikasi masalah, dilanjutkan dengan tujuan serta kegunaan penelitian. Penulis juga akan memaparkan kajian literatur dan kerangka pemikiran yang dianggap relevan untuk membahas isu.

Bab II akan membahas sejarah hubungan diplomasi antara Jepang dan Indonesia; dimulai pada masa dan pasca Perang Dunia kedua. Kemudian dilanjutkan

³⁸ “Pengertian Studi Pustaka Menurut Para Ahli,” *Definisi Menurut Para Ahli*, diakses pada 15 Januari 2018, <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/>

³⁹ Tampubolon, Rambo Chronicka. “Participatory Action Research,” *Lembaga Bantuan Hukum Jakarta*, diakses pada 15 Januari 2018, <https://www.bantuanhukum.or.id/web/participatory-action-research-par/>

dengan awal terbentuknya hubungan diplomasi keduanya hingga muncul diplomasi publik dan diplomasi budaya sebagai efek dari perkembangan isu internasional. Juga, program serta usaha yang dilakukan pemerintah Jepang terkait pembentukan citra negara melalui hubungan-hubungan tersebut.

Bab III akan membahas program Jenesys secara terperinci, sejarah mengenai program dan konten dan proyek yang dimiliki program. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai keterlibatan organisasi *Japan Foundation* dan *Japan International Cooperation Center* terkait penyusunan dan pelaksanaan program.

Bab IV akan menganalisa terhadap implementasi program Jenesys 2.0 dan Batch Media yang dilaksanakan pada tahun 2014 sebagai kerangka diplomasi budaya Jepang. Penulis akan menggunakan teori diplomasi publik, diplomasi budaya dan *nation branding* untuk menjelaskan tujuan adanya program sebagai pembentuk citra negara dimata komunitas internasional. Teori Neo-Liberalisme akan digunakan untuk menjelaskan peran pelajar sebagai aktor utama dalam program untuk menjalankan misi diplomasi budaya Jepang.

Bab V merupakan penutup dari seluruh pembahasan yang dipaparkan oleh penulis di bab-bab sebelumnya. Disini penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.